



Komposisi Jenis dan Status Konservasi Burung yang Diperdagangkan di Pasar Burung Kota Surabaya, Jawa Timur

Catherine Berliana Wijaya¹⁾, Riswanda Dwi Nursalzabillah¹⁾, Intan Salsabila Djoemharsjah¹⁾,
Reni Ambarwati¹⁾, Rijal Satria²⁾

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Ketintang, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Email: catherine.19031@mhs.unesa.ac.id*

ABSTRAK

Berbagai jenis burung diperjualbelikan untuk hobi memelihara burung dan kompetisi burung, yang memicu munculnya pasar burung. Kami melakukan survei komposisi burung di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi jenis dan status konservasi burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2021 di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang, Surabaya, Jawa Timur. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara, pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diambil dari Pasar Burung di Kota Surabaya menunjukkan ada 37 spesies dari 10 family. Terdapat 22 spesies burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Bratang, sedangkan di Pasar Burung Kupang Kota Surabaya tercatat 17 spesies. Berdasarkan kriteria IUCN, 80% burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Kupang dan Bratang berstatus konservasi *Least Concern*. Jenis burung yang paling banyak diperdagangkan di Surabaya adalah Lovebird (*Agapornis* sp.).

Kata kunci: Burung, Pasar Burung, Perdagangan Burung, Konservasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan melimpahnya kekayaan alam, sehingga dijuluki sebagai “negara maha-anekaragam” (Megadiverse Country). Indonesia mempunyai beragam jenis flora dan fauna. Berbagai macam hewan dan tumbuhan hidup di negeri ini. Burung merupakan salah satu jenis fauna yang sering ditemui. Burung adalah kelompok vertebrata terbesar, di seluruh dunia perkiraan terdapat sejumlah 8600 jenis burung yang tersebar (MacKinnon, 2010). Minat masyarakat terhadap burung sangat tinggi karena memiliki warna bulu dan suara yang indah. (Food and Agriculture Organization, 2008). Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi orang memelihara burung, yaitu diantaranya karena aspek ekologis, budaya dan aspek ekonomi (metz, 2007).

Berbagai jenis burung memiliki beragam nilai ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi. Secara ekologis burung berperan sebagai konsumen tingkat trofik yang berbeda-beda serta turut dalam penyebaran dan penyerbukan beberapa jenis tumbuhan di alam. Bahkan beberapa spesies berperan sebagai spesies kunci yang keberadaannya sangat mempengaruhi keberlanjutan suatu ekosistem (Sekercioglu 2006; Rumanasari, dkk., 2017). Burung telah lama dianggap menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, peranan



sosial budaya tersebut tercermin dari tarian, pakaian, folklore, patung, hingga pengetahuan lokal masyarakat. Beberapa spesies burung juga dijadikan sebagai hewan peliharaan karena melambangkan status dan prestise bagi pemeliharanya (Prakosa dan Kurniawan, 2015). Menurut budaya Jawa, memelihara burung dapat memberikan tempat khusus dalam kehidupan sosial. Beberapa orang percaya bahwa memelihara burung dapat menjadi simbol tingkat kesuksesan seseorang (Metz, 2007; ProFauna, 2009). Selain itu, penilaian masyarakat terhadap burung berdasarkan nilai ekonomi ditandai dengan burung diperdagangkan sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya populasi burung dalam ekosistem alamiah. Nilai ekonomi burung ditinjau berdasarkan morfologi, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Sarifudin, 2019).

Nilai ekonomi burung ditandai dengan munculnya perdagangan burung di berbagai wilayah yang umumnya berpusat pada kota-kota besar (Widodo, 2007). Berbagai jenis burung dijual sebagai hewan peliharaan, sumber pangan, obat-obatan, dan ritual (Shepherd, 2006). Burung menjadi peluang yang besar bagi pedagang dan penangkap burung karena tingginya permintaan burung. Hal ini akan memberikan banyak keuntungan sehingga pedagang akan selalu berusaha menyediakan burung untuk memenuhi kebutuhan permintaan. Untuk menjaga rantai suplainya, burung-burung yang diperdagangkan umumnya diperoleh dari hasil budidaya dan dari penangkap burung (Iskandar, dkk., 2016). Tingginya minat masyarakat terhadap burung menyebabkan banyak cara dilakukan untuk mendapatkan pasokan burung tanpa memperdulikan konsep-konsep konservasi dan tidak memperdulikan ancaman kelestarian burung di alam (Iskandar, 2014).

Sekitar 31,73% dari total 1.771 jenis burung yang terdapat di Indonesia, 437 jenis diantaranya termasuk dalam status burung yang dilindungi. Sedangkan burung dengan status kritis (Critically Endangered) terdapat sebanyak 27 jenis atau 98% dari total 28 jenis burung di Indonesia. Kelangsungan hidup satwa liar sangat terancam akibat perdagangan satwa liar, karena 95% satwa yang diperdagangkan ditangkap secara liar di alam (ProFauna, 2009). Pengelolaan burung yang kurang baik menyebabkan banyaknya jenis burung menjadi terancam punah. Punahnya burung disebabkan oleh beberapa faktor, yakni terjadinya kerusakan pada habitat dan perburuan liar burung untuk diperdagangkan (Metz, 2005). Walaupun beberapa spesies burung telah berhasil dibudidayakan, keberadaan burung di alam tetap diburu karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dibandingkan burung hasil budidaya. Fenomena ini menyebabkan terganggunya kelestarian burung (Widiawaty, dkk., 2020).

Menurut Burung Indonesia (2007) yang telah melakukan survey, diperoleh hasil bahwa burung adalah hewan peliharaan yang paling terkenal (35% dari jumlah sampel 1.781 keluarga) daripada hewan yang lain seperti ikan, anjing (25%), kucing (10%), rodensia, reptilia, monyet dan lainnya (< 5 %) pada 6 kota besar yakni Surabaya, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Denpasar. Warga Kota Surabaya memiliki minat



yang cukup tinggi terhadap burung. Oleh karena itu terdapat beberapa tempat atau pasar untuk perdagangan burung. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian terkait komposisi jenis dan status konservasi burung yang diperdagangkan perlu dilakukan di Kota Surabaya khususnya di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi jenis dan status konservasi burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang, Surabaya, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2021 di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang di Surabaya, Jawa Timur. Alat dan bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan adalah burung, penjual burung, buku identifikasi jenis burung (SKJB MacKinnon *et al.*, 1998), kamera digital, handphone, kuesioner, papan alat kertas, dan alat tulis. Metode pengumpulan data survei ini menggunakan survei pendahuluan yang dilakukan dengan kegiatan pertama untuk menangkap dan memahami situasi lokasi pengumpulan data agar tidak mengalami kesalahan pada pengumpulan data. Survey pendahuluan juga digunakan untuk memperoleh data primer tentang burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang di Surabaya, Jawa Timur. Saat mengumpulkan data primer dan sekunder yang dikumpulkan langsung di lokasi data yang dicatat adalah jenis burung yang diperdagangkan, asal burung (tangkapian atau liar), harga burung, dan status konservasi burung yang diperdagangkan. Selanjutnya data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa referensi mengenai jenis burung yang diperdagangkan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi mengenai perdagangan burung, jenis, harga dan asal usul burung yang dijual. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan para pedagang burung di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang di Surabaya, Jawa Timur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu deskripsi jenis, status konservasi, dan foto jenis burung yang diperdagangkan dari pengamatan langsung di pasar burung Kupang dan pasar burung Bratang di Surabaya, Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap lima penjual burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Bratang dan Pasar Burung Kupang dengan jumlah 5 kios berbeda mencatat 37 spesies dari 10 family burung yang berbeda. Burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Bratang, Kota Surabaya tercatat 22 ekor. Sedangkan pada Pasar Burung Kupang, Kota Surabaya tercatat 17 ekor seperti terlihat di Tabel 1.



Burung yang paling banyak diperdagangkan di Kota Surabaya adalah Lovebird (*Agapornis sp.*) dengan jumlah individu sebanyak lebih dari 1000 individu. Berikut ini merupakan tabel spesies dan total individu yang diperdagangkan di Kota Surabaya, Jawa Timur seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar spesies, nama lokal dan harga yang di perdagangkan di Pasar Burung Kota Surabaya, Jawa Timur

No.	Spesies	Family	Nama Lokal	Asal	PBB	PBK	Total Individu	Harga
1.	<i>Serinus canaria</i>	<u>Fringillid</u> <u>ae</u>	Kenari Red Mozaik	Kep. Makronesia, Spanyol		☐	21	Rp1.300.000
2.	<i>Norwich canaries</i>	Fringillid ae	Kenari Norwich	Kep. Makronesia, Spanyol		☐	7	Rp2.000.000
3.	<i>Frilled canaries</i>	<u>Fringilli</u> <u>dae</u>	Kenari South Dutch Frill	Kep. Makronesia, Spanyol		☐	17	Rp1.500.000
4.	<i>Serinus canaria domesticus</i>	Fringillid ae	Kenari Gloster Corona	Kep. Makronesia, Spanyol		☐	31	Rp1.250.000
5.	<i>Serinus canaria</i>	Fringillid ae	Kenari	Kep. Makronesia, Spanyol		☐	25	Rp150.000 - Rp175.000
6.	<i>Agapornis sp.</i>	<u>Psittaculi</u> <u>dae</u>	Love Bird	Perancis			>1000	Rp300.000
7.	<i>Chloebia gouldiae</i>	<u>Estrildid</u> <u>ae</u>	Gould Amadin	Australia		☐	35	Rp1.600.000
8.	<i>Psittacula krameri</i>	<u>Psittaculi</u> <u>dae</u>	Indian	India, Asia		☐	10	Rp13.000.000
9.	<i>Vidua paradisaea</i>	<u>Viduidae</u>	Paradise Whydah	Afrika		☐	20	Rp.1.300.000
10.	<i>Serinus leucopygius</i>	<u>Fringillid</u> <u>ae</u>	Sanger	Afrika Selatan, Sudan, Senegal		☐	13	Rp1.750.000,-
11.	<i>Myzomela irianawidod oae</i>	<u>Meliphag</u> <u>idae</u>	Rotella	Kepulauan Rote, NTT		☐	5	Rp8.500.000,-
12.	<i>Lonchura ferruginosa</i>	<u>Estrildid</u> <u>ae</u>	Bondol Oto-Hitam	Pulau Jawa dan Bali		☐	10	Rp150.000,-
13.	<i>Fringilla amandava</i>	<u>Estrildid</u> <u>ae</u>	Strawberry	India		☐	15	Rp125.000,-
14.	<i>Taeniopygia guttata</i>	<u>Estrildid</u> <u>ae</u>	Zebra	Australia, Indonesia, Timor Leste		☐	210	Rp200.000,-



15.	<i>Ploceus manyar</i>	<u>Ploceidae</u>	Manyar	Afrika	□	10	Rp75.000,-
16.	<i>Pycononotus goiavier</i>	<u>Pycnonotidae</u>	Trucukan	Jawa Barat dan Jawa Timur	□	50	Rp50.000,-
17.	<i>Agapornis lilianae</i>	<u>Psittaculidae</u>	Love Bird Gemilang	Afrika, Maagaskar	□	10	Rp50.000,-
18.	<i>Sturnus contra</i>	<u>Sturnidae</u>	Jala suren	India, Asia Tenggara	□	8	Rp45.000,-
19.	<i>Streptopelia risoria</i>	<u>Columbidae</u>	Puter	Filipina, Indonesia (Sumatera, Jawa, Papua)	□	15	Rp50.000,-
20.	<i>Columba livia</i>	<u>Columbidae</u>	Merpati	Mesir Kuno	□	25	Rp300.000,-
21.	<i>Conuropsis carolinensis</i>	<u>Psittacidae</u>	Parkit Lutino	Australia	□	15	Rp150.000,-
22.	<i>Padda orzyvora</i>	<u>Estrildidae</u>	Gelatik	Pulau Jawa dan Bali		100	Rp150.000,-
23.	<i>Zoothera citrina</i>	<u>Turdidae</u>	Anis Merah	Jawa Barat, Kalimantan, NTB, China, India	□	10	Rp450.000 – Rp900.000,-
24.	<i>Rhinomyias gularis</i>	<u>Muscicapidae</u>	Sikatan Rimba	Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali	□	45	Rp130.000,-
25.	<i>Mirafra javanica</i>	Alaudidae	Branjangan	Pulau Jawa	□	37	Rp180.000,-
26.	<i>Lichmera limbata</i>	Meliphagidae	Cucak Kombo	Bali, Nusa Tenggara	□	10	Rp50.000,-
27.	<i>Prinia familiaris</i>	<u>Cisticolidae</u>	Perenjak	Pulau Sumatera dan Bali	□	20	Rp70.000,-
28.	<i>Streptopelia bitorquata</i>	<u>Columbidae</u>	Puter pelung	Indonesia	□	10	Rp150.000,-
29.	<i>Loriculus pusillus</i>	<u>Psittacidae</u>	Serindit Jawa	Pulau Jawa dan Bali	□	7	Rp70.000,-
30.	<i>Loriculus galgulus</i>	<u>Psittaculidae</u>	Serindit Melayu	Provinsi Riau	□	50	Rp50.000,-
31.	<i>Leptocoma sperata</i>	<u>Nectarinidae</u>	Kolibri Ninja	Jawa Barat, Jawa Timur	□	50	Rp50.000,-
32.	<i>Copsychus saularis</i>	<u>Muscicapidae</u>	Kacer	Jawa Timur	□	15	Rp250.000 – Rp270.000,-
33.	<i>Oriolus chinensis</i>	<u>Oriolidae</u>	Kepodang	India, Filipina, Indonesia (Sumatera,	□	10	Rp25.000,-



				Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara)			
34.	<i>Alcippe phyrrhoptera</i>	<u>Timaliidae</u>	Flamboyan	Jawa Barat dan Jawa Tengah	□	17	Rp60.00 0,-
35.	<i>Cracticus cassicus</i>	<u>Artamidae</u>	Jagal Papua	Papua	□	20	Rp700.0 00,-
36.	<i>Aplonis panayensis</i>	<u>Sturnidae</u>	Cak Perling (perling kumbang/C ucak Keling)	Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Thailand, Malaysia, Filipina, Myanmar	□	5	Rp100.0 00.-
37.	<i>Dendrocopu s macei</i>	<u>Picidae</u>	Pelatuk	India, Sumatera, Jawa, Bali	□	10	Rp250.0 00 - Rp1.000 .000,-

Keterangan: PBB = Pasar Burung Bratang, PBK = Pasar Burung Kupang

Pada **Tabel 1** diatas merupakan spesies burung yang diperjual belikan di Pasar Burung Bratang dan Pasar Burung Kupang Surabaya. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada 3 orang penjual burung pada 3 toko di Pasar Burung Bratang dan 3 orang penjual burung pada 3 toko di Pasar Burung Kupang Surabaya yang telah dilakukan, ditemukan sekitar 37 jenis burung. Harga burung yang diperdagangkan bervariasi, berdasarkan manfaat burung itu sendiri. Salah satunya adalah keindahan suara burung. Variasi jenis burung dan kisaran harga ditetapkan oleh pedagang berdasarkan karakteristik masing-masing burung. Harga dipengaruhi oleh jenis burung ditinjau dari beberapa faktor, antara lain keindahan suara, keindahan warna bulu, dan jenis kelamin. Karakteristik setiap burung dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat (konsumen) terhadap pemeliharaan alam (Juhardiansyah *et al.*, 2019).

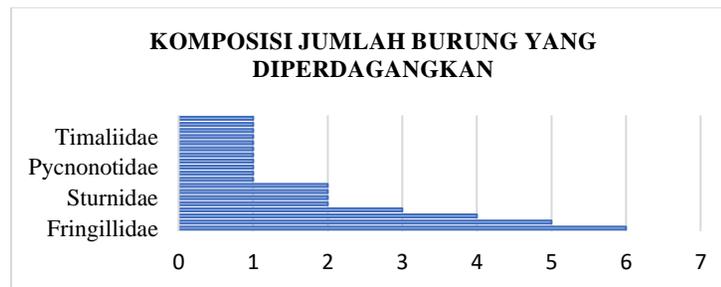
Beberapa pedagang menyatakan bahwa rantai suplai burung berasal dari peternak, tengkulak, dan penangkap burung. Sebagian besar burung yang diperdagangkan adalah burung hasil budidaya (ternak), walaupun untuk jenis (spesies) tertentu terdapat yang berasal dari alam hasil tangkapan liar (Mulyadi, 2020). Burung yang ditangkap sangat bervariasi dalam spesies dan suaranya. Hasil tangkapan tersebut menarik untuk dipelihara untuk mengurangi populasi burung liar. Burung yang ditangkap di alam liar tidak terlalu tinggi, tetapi hal itu dapat mengganggu populasi burung yang ada dan mengurangi populasinya di alam liar (Setioko *et al.*, 2019). Permintaan burung yang beragam di pasar, sebagai alasan untuk eksploitasi oleh pemburu dan penangkap burung liar. Perburuan liar yang aktif di alam untuk memenuhi permintaan konsumen menimbulkan masalah, terutama pada spesies liar dan populasi burung. Distribusi dan komunikasi antar daerah yang semakin mudah juga turut menyebabkan semakin lancarnya penjualan burung



sehingga berpotensi memicu kepunahan lokal untuk jenis-jenis tertentu yang belum dapat dibudidayakan (Mulyadi, 2020).

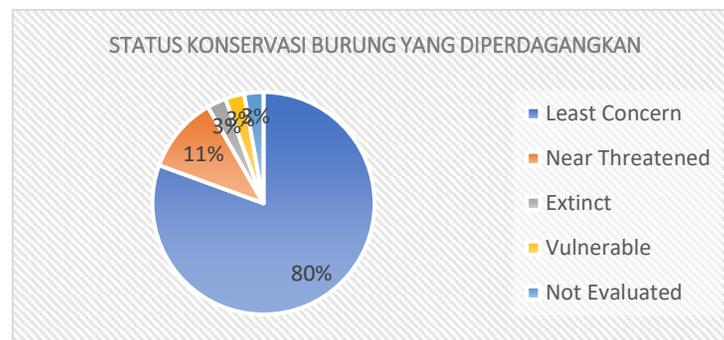
Burung merupakan salah satu sumber daya alam yang paling berharga dari segi ekologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, rekreasi, seni dan budaya. Keberadaan burung harus dilestarikan, bahkan burung pun dikatakan sebagai hewan yang paling dekat dengan manusia (Hernowo dan Prasetyo, 1989). Kegiatan konservasi, seperti konservasi burung, menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, termasuk pakar burung, konservasionis, pemerintah, serta masyarakat. Diperlukan regulasi untuk mengatur perburuan satwa yang disepakati oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Kurangnya pengetahuan umum tentang peran burung dalam ekosistem menjadi kendala dalam upaya perlindungan burung. (Nainggolan, 2019). Hampir banyak dari masyarakat sudah mengetahui pentingnya perlindungan dan rehabilitasi burung. Hal ini menunjukkan kesadaran akan perlindungan dan rehabilitasi burung. Namun, beberapa orang percaya bahwa perlindungan dan rehabilitasi burung tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami pentingnya perlindungan dan rehabilitasi burung serta kurangnya kesadaran akan perlindungan dan rehabilitasi burung. (Ardi, 2017).

Gambar 1. Komposisi Jenis Jumlah Burung yang Diperdagangkan di Pasar Burung Kota Surabaya



Pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa komposisi beragam jumlah burung yang diperdagangkan dari 10 famili dengan jumlah total 37 ekor di lima kios Pasar Burung Kota Surabaya, Jawa Timur. Terdapat tiga famili yang diperdagangkan dalam jumlah banyak yaitu Fringillidae, Esterildidae, Psittaculidae.

Gambar 2. Status Konservasi Burung yang Diperdagangkan di Pasar Burung, Kota Surabaya



Pada **Gambar 2** menunjukkan status konservasi di bawah IUCN di pasar burung Bratang dan Kupang dengan situasi sedikit kekhawatiran dengan persentase sebesar 80% atau 29 spesies burung, persentase spesies yang hampir terancam adalah 11% atau 4 spesies, dan spesies yang terancam punah dan tidak dievaluasi hanya menyumbang persentase sebesar 1% atau 1 spesies. Pada hal ini seharusnya burung yang memiliki situasi dilindungi tidak boleh diperdagangkan secara luas atau seperti yang dikemukakan oleh (Anonim, 1991) bahwa spesies yang dilindungi tidak boleh diperdagangkan secara komersial. Pada prosentase 80% burung di Pasar Burung Bratang dan Pasar Burung Kupang berstatus “kekhawatiran”, namun pada status ini bisa berubah sewaktu-waktu jika kondisi illegal terus berlanjut. Sebagian besar burung di Pasar Burung Bratang dan Pasar Burung Kupang ditangkap di alam liar dan para pedagang mengambil burung yang ditangkap langsung dari penangkap burung mereka. Pada PP No. 8 tahun 1999 (Pasal 18) menurut pasal adalah satwa liar yang dapat diperdagangkan adalah satwa yang tidak dilindungi. Hewan-hewan ini tersedia di penangkaran dan dari tangkapan alami karena tangkapan alami harus dicatat dengan izin penangkapan yang dikeluarkan oleh BKSDA. Pemerintah juga menetapkan kuota tahunan untuk jenis dan jumlah satwa liar yang tidak dilindungi untuk diperdagangkan (Haryanta, 2011). Menurut informasi dari pedagang, penangkap burung reguler mereka biasanya mengambil burung dari taman nasional Jawa Timur. Penangkap burung ini menempatkan burung yang ditangkap di penutup bambu atau terbuat dari pipa paralon.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan di Pasar Burung Bratang dan Pasar Burung Kupang, dapat disimpulkan bahwa dari 5 kios berbeda mencatat bahwa terdapat 37 spesies dari 10 family burung yang berbeda. Hasil yang diperoleh di lapangan adalah terdapat tiga famili yang diperdagangkan dalam jumlah banyak yaitu Fringillidae, Esterildidae, Psittaculidae. Menurut dari IUCN, spesies di Pasar Burung Kupang dan Pasar Burung Bratang memiliki status konservasi berupa *Least Concern* dengan presentase sebesar 80%.



REFERENSI

- Ardi, M. (2017). *Identifikasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung*. Bandung: UPI Bandung.
- Burung Indonesia. (2007). Ringkasan Data Hasil Survey Mengenai Bird Keeping. *Pertemuan Koordinasi Birdlife Indonesia-Departemen Kehutanan*, 1-13. Jakarta 29 Maret 2007. Departemen Kehutanan. org/2020/02/14/jumlah-spesies-burung-di-indonesia-bertambah/. Diakses 24 Oktober 2021.
- Food and Agriculture Organization. (2008). *International Trade in Wild Birds (And Other Relevant Movements) in Latin America and The Caribbean*. Electronic Publishing Policy and Support Branch, Information Division, FAO, Rome, Italy.
- Iskandar, J. (2014). Dilema Antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung serta Konservasi Burung. *Chimica et Natura Acta*, 2 (3): 180-185.
- Iskandar, J., Iskandar, B. S., dan Partasasmita, R. (2016). The Local Knowledge of the Rural People on Species, Role and Hunting of Birds: Case Study in Karangwangi Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 17 (2): 435-446.
- Juhardiansyah, Erianto, Idham M. (2019). Studi Jenis Burung Yang Diperdagangkan di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1) : 237-247.
- MacKinnon J, K Phillipps and BV Balen. (1998). *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI.
- Metz S. (2007). Rehabilitation of Indonesian Parrots from the Illegal Wild Bird Trade: Early Experience on Seram Island, Indonesia. *Proceedings of the Association of Avian Veterinarians*, 37-54. Melbourne 3 October 2007, Australian Committee, Australia.
- Metz., S. (2005). The Current status of Indonesian cockatoos in the wild: Returning smuggled parrots to their forest homes. *Parrot Society of Australia* 15, 34-37.
- Mulyadi, A., & Dede, M. PERDAGANGAN BURUNG DI KOTA BANDUNG (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 105-112.
- Nainggolan, F. H., Dewi, B. S., & Darmawan, A. (2019). Status Konservasi Burung: Studi Kasus di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Bird Conservation Status: Case Study in Cugung Village Forest Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Rajabasa Regency District South Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 52-61.
- Prakosa, B. H. dan Kurniawan, N. (2015). Studi Burung-Burung yang Diperdagangkan di Pasar Burung Splendid, Kota Malang. *Jurnal Biotropika*, 3 (1): 7-11.



- ProFauna. (2009). *ProFauna 's Report: Wildlife Trade Survey on the Bird Market in Java*. ProFaunaIndonesia, <http://www.profauna.org>.
- Rumanasari, R. D., Saroyo, dan Katili, D. Y. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 6 (1): 43-46.
- Sarifudin, F. (2019). *Strategi Pengembangan Penangkaran Burung Walik Kembang Sula (Ptilinopus melanospila) sebagai Satwa Harapan*. Disertasi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sekercioglu, C. H. (2006). Increasing Awareness of Avian Ecological Function. *Trends in Ecology and Evolution*, 21 (8): 464-471.
- Setioko, R. A. P., Nurcahyani, N., Tugiyono, T., & Harianto, S. P. (2020). Studi Jenis dan Status Konservasi Burung-Burung Yang di Perdagangan di Wilayah Metro dan Bandar Lampung.
- Shepherd CR. (2006). The bird trade in Medan, North Sumatra: an overview. *BirdingASIA* 5, 16-24.
- Widiawaty, M. A., Ismail, A., Dede, M. dan Nurhanifah. (2020). Modeling Land Use and Land Cover Dynamic Using Geographic Information System and Markov-CA. *Geosfera Indonesia*, 5 (2): 210-225.
- Widodo, W. (2007). Profil dan Persepsi Para Pedagang Burung terhadap Perdagangan Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*) dan Upaya Pelestariannya. *Berk. Penel. Hayati*, 13:67-72.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami, yaitu Ibu Reni Ambarwati, S.Si., M.Sc. dan Bapak Rijal Satria, Ph.D. beserta rekan-rekan kami yang turut membantu dalam penyelesaian proyek artikel ini.